

---

## EVALUATING SHARIA BANKING FINANCIAL PERFORMANCE BEFORE AND AFTER INITIAL PUBLIC OFFERING USING RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING AND CAPITAL

Dzikra Azzahra and Izra Berakon

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Faculty of Islamic Economics and Business  
dzikra.zahra@gmail.com

### ABSTRACT

*Initial Public Offering is one of the steps that companies can take in order to obtain capital through the shares sold. Through the Islamic capital market, Islamic banking can increase its competitiveness and capital through the industry. The purpose of this study was to assess whether there were changes in the financial performance of Islamic banking before and after the IPO with the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital Methods (RGEC) approach which was further developed into financial ratios of NPF, FDR, ROA, ROE, and CAR. And to find out whether the decision of Islamic banking to conduct an IPO has been effectively carried out. This study uses the Wilcoxon test to see if the performance of Islamic banks that conducted an IPO in 2018 (Bank BTPN Syariah Tbk. and Bank BRI Syariah Tbk.) changed after conducting an initial public offering. The result is that the average FDR, CAR, and ROE ratios have a significant difference in the financial performance of Islamic banking before and after the IPO and there is no significant difference between the ROA and NP ratios.*

**Keywords:** Islamic Capital Market, Initial Public Offering, Islamic Banking and Financial Performance

### *Article History:*

Received : 22 November 2021

Revised : 15 December 2021

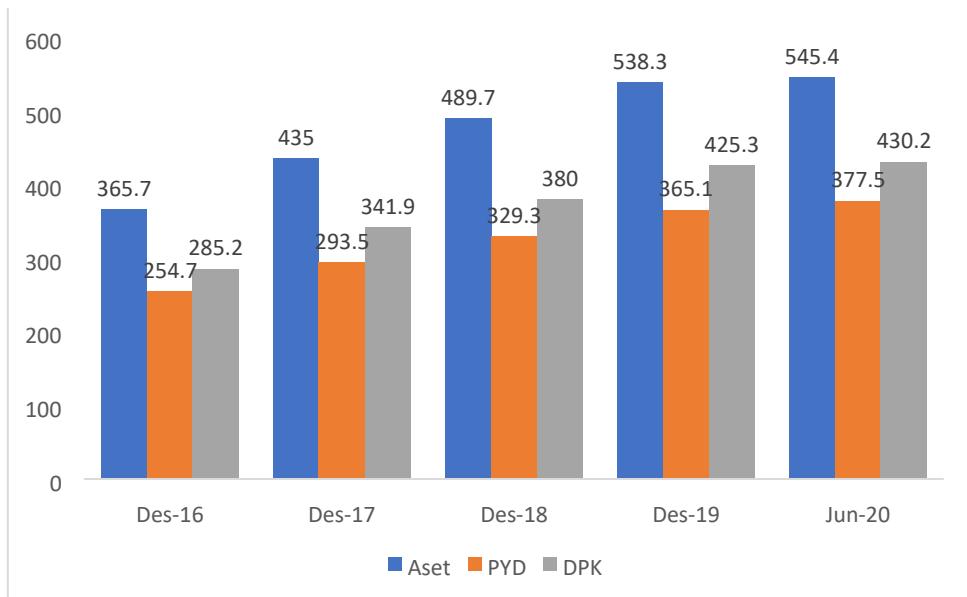
Accepted : 25 December 2021

Available online : 31 December 2021

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor yang terus dinilai perkembangannya dalam sistem keuangan syariah. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juni 2020, total aset perbankan syariah senilai Rp 545,39 triliun atau tumbuh 9,22% secara *year on year* (yoY). Sejak berdirinya bank syariah pertama pada tahun 1992, mulai bermunculan bank syariah lainnya. Menurut data OJK sampai tahun 2020 jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 198 industri perbankan syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS). Kemudian ada 162 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan jumlah nasabah bank syariah mencapai 31, 89 juta orang yang nilainya setara dengan 12% dari populasi muslim di Indonesia. Kemudian berikut ini merupakan tabel mengenai pertumbuhan Bank Umum Syariah dari tahun 2016 - 2020 yang dari setiap rasio grafik informasi menunjukkan peningkatan. Menurut Sagantha (2020), bahwa perbankan syariah memiliki peluang untuk menata suatu perekonomian yang lebih berkeadilan. Kesadaran masyarakat akan wacana ekonomi yang lebih baik melalui pengelolaan usaha dengan tidak mengambil keuntungan dari hasil riba merupakan bukti bahwa Indonesia memulai era ekonomi syariah. Selain perbankan syariah, pasar modal syariah merupakan penyumbang aset terbesar kedua pada industri keuangan syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

**Gambar 1.**  
**Pertumbuhan Bank Umum Syariah dari tahun 2016 - 2020**

Menurut Tandellin (2010), investasi merupakan komitmen terhadap sejumlah dana dalam jumlah tertentu untuk memperoleh manfaat di masa depan. Daya tarik investasi seseorang dalam hal pembiayaan dapat menyebabkan suatu perusahaan melakukan penawaran umum perdana atau IPO dengan harapan bahwa perusahaan yang diberi modal akan mengalami peningkatan kinerja atau pengelolaan perusahaan, kemudian peningkatan modal yang dimiliki, laba perusahaan, dan kinerja keuangan lainnya. Selanjutnya, menurut Komite Nasional Keuangan Syariah (2019), Global Islamic Finance Report (GIFR) adalah bentuk laporan

tahunan perbankan dan keuangan islam dunia, yang sebelumnya pertama kali terbit pada tahun 2010 dan diakui sebagai sumber informasi paling otentik untuk industri keuangan global syariah. Laporan ini diterbitkan oleh Cambridge Institute of Islamic Finance (Cambridge-IIF), yang berbasis di Inggris. Pada tahun 2019 GIFR melaporkan Indonesia mendapatkan skor 81,93 dengan itu berada di urutan pertama pasar keuangan global syariah. Itu merupakan hal yang membanggakan yang pernah diraih oleh Indonesia. Hasil peringkat tersebut tidak sejalan dengan jumlah perbankan yang telah melakukan IPO di pasar modal Indonesia. Dari 14 bank syariah di Indonesia, baru tiga bank syariah yang melakukan IPO diantaranya, PT. Bank Panin Syariah Tbk, PT. Bank BRI Syariah Tbk, dan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Ada beberapa kelebihan bagi perusahaan dalam IPO, selain manfaat akses jangka, panjang penawaran umum perdana dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan loyalitas karyawan yang berguna untuk kemampuan menjaga kelangsungan bisnis (Nasarudin, 2011).

Perbedaan dari informasi yang diperoleh dengan fenomena yang terjadi saat ini dan minimumnya bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka itu perlu dilakukan studi komprehensif untuk mengetahui apakah bank syariah yang melakukan IPO memiliki pengaruh dan apakah memiliki peningkatan dari sebelum dan sesudahnya. Sehingga dapat dijadikan strategi bagi bank syariah lainnya apakah keputusan IPO merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Karena tentunya terdapat konsekuensi dari IPO, termasuk biaya tambahan pencatatan sekuritas dalam penawaran umum, peningkatan biaya dan eksposur kewajiban pelaporan berkala, hilangnya kendali atas masalah manajemen karena dilusi kepemilikan saham. Serta kewajiban mengumumkan nilai pendapatan perusahaan dari pembagian dividen yang memungkinkan pengaruhnya tidak dapat diserap masyarakat (miss information) (Nasarudin, 2011).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanto (2013) tentang kinerja keuangan perusahaan LQ45 sebelum dan sesudah IPO tahun 2004-2011, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan penawaran umum perdana cenderung menurun, kecuali CR (Current Ratio) dan QR (Quick Ratio). Hasilnya adalah pada 9 rasio yang diteliti dari 10 perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdana, terlihat bahwa hanya rasio DER (Debt to Total Asset Ratio) yang mempunyai perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah IPO. Penelitian tersebut tidak didukung oleh Umiyati dan Faly (2019) dalam penelitiannya pengukuran kinerja perbankan syariah setelah IPO dengan metode RGEC. Hasilnya Rasio-rasio yang mendapati peningkatan atau perbedaan terhadap kinerjanya setelah dilakukannya IPO adalah rasio NPF, FDR, dan CAR sedangkan rasio yang menurun merupakan rasio-rasio yang terdapat dalam faktor-faktor keuntungan yaitu ROA, ROE, dan NIM. Metode RGEC adalah metode terbaru yang menggantikan metode CAMELS untuk melakukan penilaian kesehatan bank. Metode ini mulai berlakukan pada Bank Indonesia pada tahun 2011.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas masih adanya perbedaan hasil penelitian serta masih jarang penelitian mengenai topik ini yang menggunakan pendekatan metode RGEC. Maka penelitian ini akan meneliti kembali kinerja perbankan syariah yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang berbeda serta pemilihan periode terbaru, setelah melantainya PT. Bank Panin Syariah sebagai perbankan syariah pertama yang melakukan IPO pada tahun 2014. Kemudian disusul oleh PT. Bank BTPN Syariah dan PT. Bank BRI Syariah yang melakukan IPO pada tahun 2018. Pada tahun tersebut Pengamat Keuangan Syariah Adiwarman Karim berpendapat optimis terhadap IPO kedua bank syariah tersebut. Karena PT. Bank BRI Syariah dinilai memiliki ROA dan ROE yang baik saat akhir 2017. Maka dari itu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penilaian kinerja keuangan Perbankan Syariah sebelum

dan sesudah *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teoretis

#### 2.1.1. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah tingkat kredit tidak lancar pada perbankan. jika NPF mengalami tingkat yang rendah maka profit bank tersebut semakin tinggi dan sebaliknya jika NPF yang tinggi menunjukkan bank sedang mengalami kerugian atau profitnya rendah (Muhammad, 2012). Kinerja bank yang baik jika nilai NPF dibawah 5% dan nilainya tidak lebih dari 8%. Jika nilainya lebih besar 8% maka memiliki skor penilaian 0. Rasio NPF ini dapat digunakan untuk menilai tingkat risk profile perbankan pada kreditnya. Tingkat kredit macet yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibankewajiban jangka pendeknya. Rasio NPF berbanding terbalik terhadap likuiditas suatu perbankan. Hubungannya rasio ini dengan IPO adalah dengan dilakukannya IPO perusahaan akan mempermudah likuiditasnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siahian dan Gandakusuma, 2016), IPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Dalam penelitiannya, ia menganalisis keuangan bank sebelum dan sesudah Penawaran Umum Perdana dengan pendekatan CAMEL untuk periode IPO 2007-2010. Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Parera (2020) bahwa NPF PT. Bank BRI Syariah Tbk tidak lebih baik setelah IPO. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa NPF penting guna menjaga performa keuangan bank dan tingkat rasionya dapat dijadikan tolak ukur penilaian kinerjanya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan NPF

#### 2.1.2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio ini adalah kemampuan penyaluran pembiayaan dana dari nasabah dalam bentuk kredit . FDR merupakan kemampuan likuiditas bank (Savitri 2011). Kinerja perbankan yang baik jika tingkat FDR nya tinggi. Standar penilaian FDR pendanaan jangka pendek bagi bank umum syariah adalah jika nilainya lebih dari 50%. FDR sendiri berpengaruh positif terhadap profit suatu bank. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2013) bahwa rasio LDR pada Bank Mitraniaga mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukannya IPO. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sasa Parera (2020) bahwa FDR PT. Bank BRI Syariah Tbk terbukti mengalami peningkatan setelah IPO. Namun tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2019) Kinerja FDR PT Bank Panin Syariah Tbk setelah IPO tidak mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa FDR dapat dijadikan tolak ukur penilaian kinerja bank syariah maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2 :Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan FDR

### 2.1.3. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Yuliani (2006) ROA merupakan indeks profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dari aset yang dimilikinya. Kinerja bank dapat dikatakan baik jika nilai ROA nya tinggi karena tingkat keuntungan bank yang baik dapat terhindar dari kondisi bermasalah atau risiko yang akan dihadapi. Dapat dikatakan ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang dimiliki (Lestari 2011). IPO dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kebutuhan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirajunayasa (2017) bahwa ROA mengalami perubahan sesudah Initial Public Offerings untuk perusahaan di tahun 2008-2012 begitu juga yang dilakukan Sianan dan Gandakusuma (2016) bahwa rasio ROA bank mengalami perubahan signifikan setelah IPO. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parera (2020) ROA PT. Bank BRI Syariah Tbk tidak mengalami perubahan setelah melakukan IPO. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ROA dapat dijadikan tolak ukur penilaian kinerja Bank Syariah maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan ROA

### 2.1.4. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan kemampuan dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan keuntungan. Nilai ROE dapat dijadikan acuan apakah bank tersebut efisien dalam memanfaatkan modal dalam setiap kegiatan usahanya. Semakin tinggi ROE tandanya bank memiliki profitabilitas yang baik (Muhammad 2014). Menurut Bank Indonesia ROE yang baik jika nilainya standarnya di 12%. Hasil dana yang diperoleh dari IPO dapat digunakan dalam memperbaiki struktur modal perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2010) bahwa ROE sesudah go public PT. Jasa Marga Tbk mengalami perubahan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sianan dan Gandakusuma (2016) ROE bank mengalami perubahan signifikan setelah IPO. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Umiyati dan Faly (2019) kinerja ROE pada PT. Bank Panin Syariah Tbk tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah IPO Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ROE dapat dijadikan tolak ukur penilaian kinerja bank syariah maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan ROE

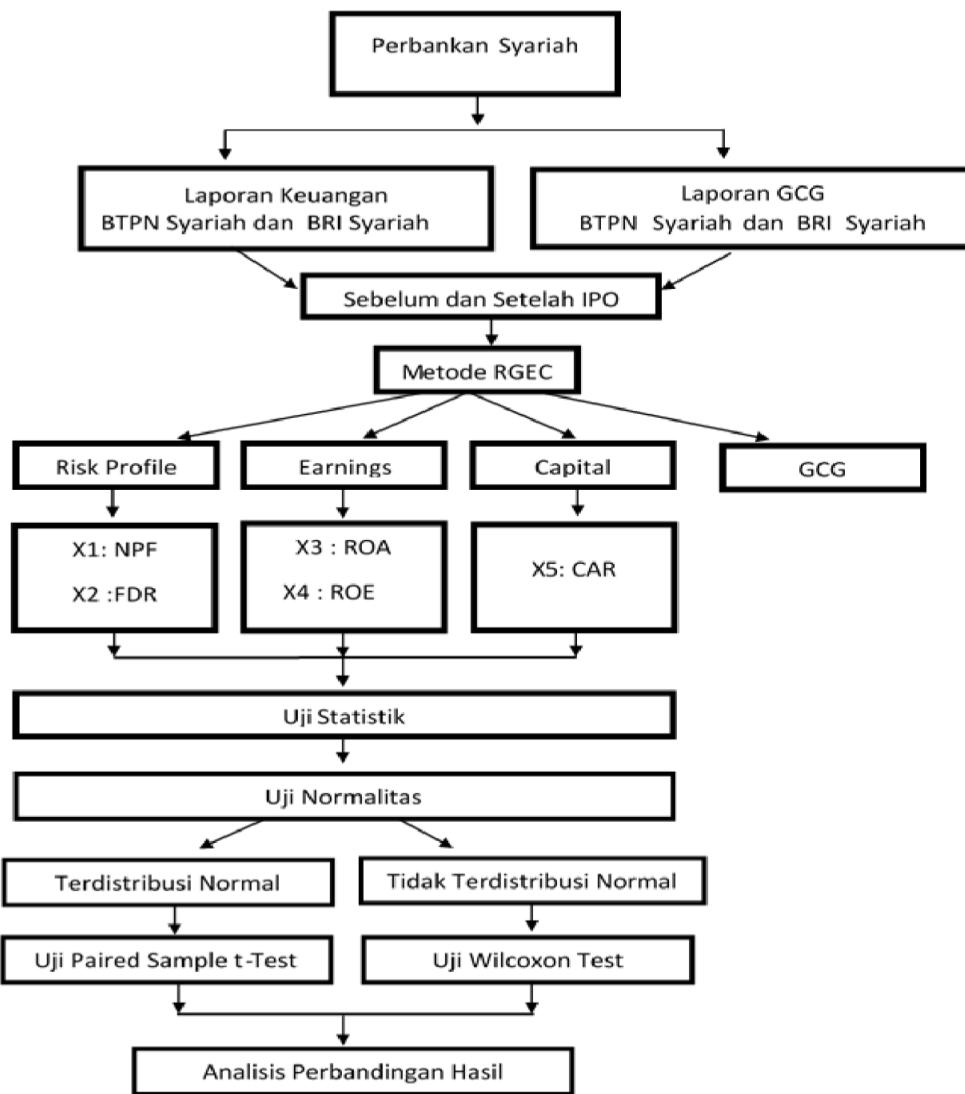
### 2.1.5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio tersebut digunakan dalam mengukur bank dalam aspek permodalannya. Semakin tinggi nilai CAR maka bank semakin sehat dalam permodalannya. Sejalan dengan IPO yang akan membantu perusahaan dari segi permodalan. Rasio CAR nilainya tidak boleh kurang dari 8%. Menurut ketentuan PBI No. 15 Tahun 2013 standar skoring CAR jika nilainya kurang dari 8% maka skor nilai 0. Sejalan penelitian terdahulu mengatakan bahwa kinerja CAR bank mengalami perubahan yang signifikan setelah IPO (Parera, 2020; Sianan dan Gandakusuma, 2016; Umiyati dan Faly, 2019). maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO berdasarkan CAR.

### 2.3. Kerangka Teoretis

Penelitian ini tidak menggunakan faktor G (Good Corporate Governance) karena faktor ini digunakan untuk menilai kinerja perbankan secara keseluruhan yang didapat dari kontribusinya. Rasio ini menilai tata kelola perusahaan dari proses transparansi baik informasi yang diberikan. Keakuratan dalam melaporkan aspek operasional, keuangan, dan aspek lainnya. Tentunya rasio ini bukan dalam kategori penilaian kinerja keuangannya. Berdasarkan paparan sebelumnya kerangka konseptual dijelaskan pada gambar 2.



Sumber: Penelitian terdahulu (2021)

Gambar 2.  
Kerangka Penelitian

### III. METODOLOGI

Penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Peneliti akan mengkomparasikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO bank syariah yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Menggunakan jenis pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif. Mengukur kinerja sebelum IPO dilakukan pengamatan pada tahun 2016-2017, sementara pengamatan setelah IPO pada tahun 2019-2020. Alasan dasarnya karena perusahaan yang dipilih untuk dijadikan sampel adalah yang melakukan IPO pada tahun 2018. Selanjutnya penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian deskriptif karena menggunakan pendekatan studi kasus dengan gambaran mengenai masalah yang dihadapi. Sifat penelitian ini adalah replikasi dengan pengembangan, artinya penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu dengan objek dan periode yang berbeda.

#### 3.1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data tidak langsung dari objek penelitian melainkan dari laporan suatu lembaga. Metode pengumpulan data dengan mengunduh data statistik yang telah diolah perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan masingmasing perusahaan, baik dari laman resmi perusahaan atau dari laman resmi Indonesia Stock Exchange. Populasi data mencakup perbankan syariah yang telah melakukan penawaran umum sahamnya di BEI pada tahun 2018. Selanjutnya sampel pada penelitian ini merupakan keseluruhan data populasi dimana setiap perusahaan yang termasuk dalam pemilihan sampel penelitian harus memiliki laporan keuangan terpublikasi setidaknya selama 2 (dua) tahun sebelum periode IPO dan 2 (dua) tahun setelah periode IPO.

#### 3.2. Alat Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dan metode dokumentasi. Metode studi literatur dengan melakukan tinjauan perpustakaan dan melihat beberapa literatur seperti jurnal, artikel dan literatur lain yang mendukung proses penelitian. Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen terkait dengan penelitian, antara lain yang dilakukan adalah pengumpulan data sekunder yaitu pengumpulan data tidak langsung subjek penelitian seperti publikasi laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, teknik analisis komparasi merupakan salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan dalam menguji hipotesis mengenai ada atau tidak adanya perbedaan antar variabel sampel yang diteliti.

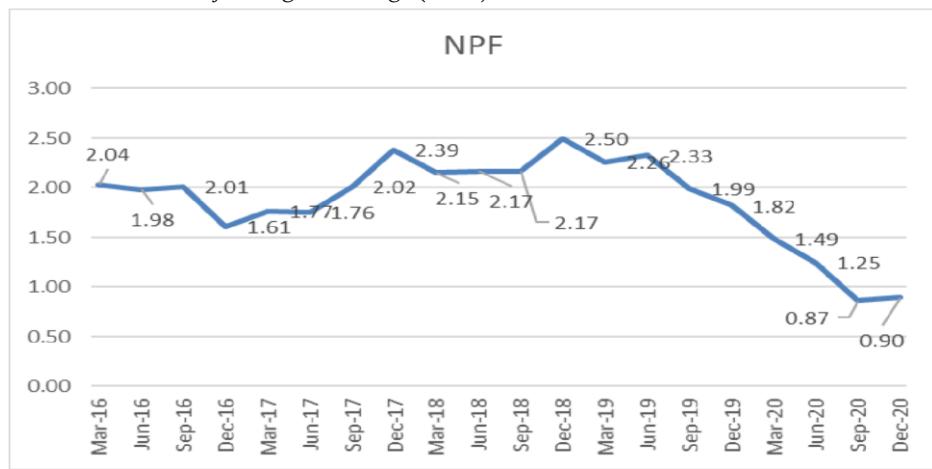
## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

#### 4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang tujuannya guna mengetahui hasil gambaran akurat tentang sebuah data dan menyajikan informasi dasar mengenai karakteristik dari sebuah data. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif dari data penelitian.

## a. Pertumbuhan Non Performing Financing (NPF)



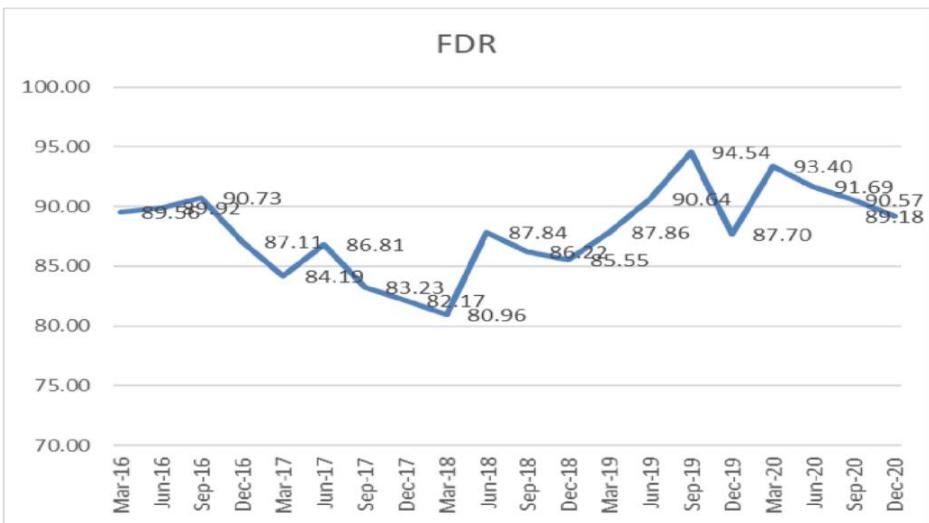
Sumber: Statistik Laporan keuangan triwulan perusahaan, data diolah (2021)

Gambar 3.

Pertumbuhan Rata-Rata NPF Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan gambar 3 pertumbuhan rata-rata NPF Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah selama 2016-2020 cenderung mengalami nilai yang fluktuatif. Nilai tertingginya ada di bulan Desember 2018 dengan nilai 2,5% dan nilai paling rendah ada di bulan September 2020 dengan nilai 0,87%. Nilai rata-rata NPF tahun 2016-2020 adalah 1,87% dapat dikatakan dalam 5 tahun tersebut dalam kategori sehat karena nilainya tidak lebih dari 5%. Kemudian nilai standar deviasi dari rata-rata NPF bank syariah sebesar 0,46 artinya penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 0,46.

## b. Pertumbuhan Financing to Deposit Ratio (FDR)



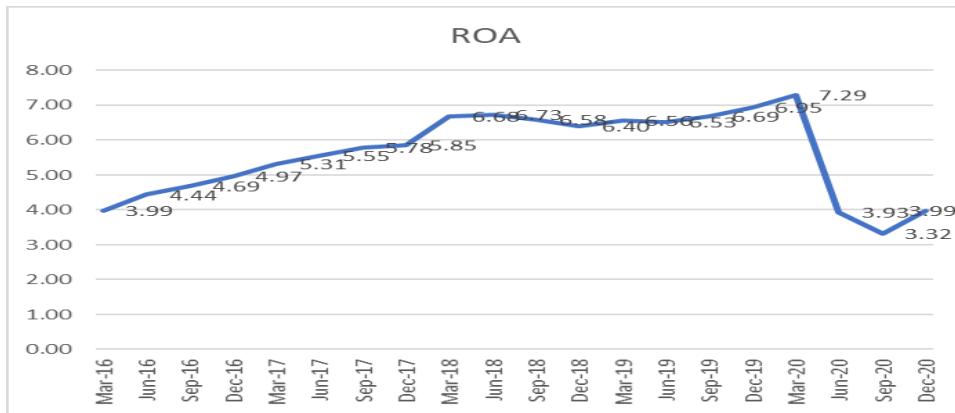
Sumber: Statistik Laporan keuangan triwulan perusahaan, data diolah (2021)

Gambar 4.

Pertumbuhan Rata-Rata FDR Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan gambar 4 pertumbuhan rata-rata FDR Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah selama 2016-2020 cenderung mengalami nilai yang fluktuatif. Nilai tertingginya ada di bulan September 2018 dengan nilai 94,54% dan nilai paling rendah ada di bulan Maret 2018 dengan nilai 80,96%. Berdasarkan tabel 4.2 Nilai rata-rata FDR tahun 2016-2020 adalah 88% dapat dikatakan dalam 5 tahun tersebut dalam kategori baik karena nilainya lebih dari 50%. Kemudian nilai standar deviasi dari ratarata FDR bank syariah sebesar 3,6 artinya penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 3,6.

c. Pertumbuhan *Return on Asset* (ROA)



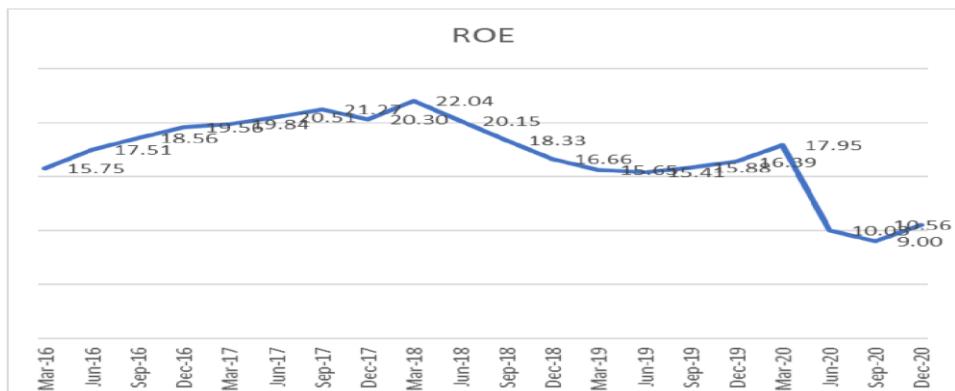
Sumber: Statistik Laporan keuangan triwulan perusahaan, data diolah (2021)

Gambar 5.

Pertumbuhan Rata-Rata ROA Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan gambar 5 pertumbuhan rata-rata ROA Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah tahun 2016-2020 cenderung mengalami nilai yang fluktuatif. Nilai tertingginya ada di bulan Maret 2020 dengan nilai 7,29% dan nilai paling rendah ada di bulan September 2020 dengan nilai 3,32%. Berdasarkan tabel 4.3 Nilai rata-rata ROA tahun 2016-2020 adalah 5,61%. Kemudian nilai standar deviasi dari rata-rata ROA bank syariah sebesar 1,2 artinya penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 1,2.

d. Pertumbuhan *Return On Equity* (ROE)



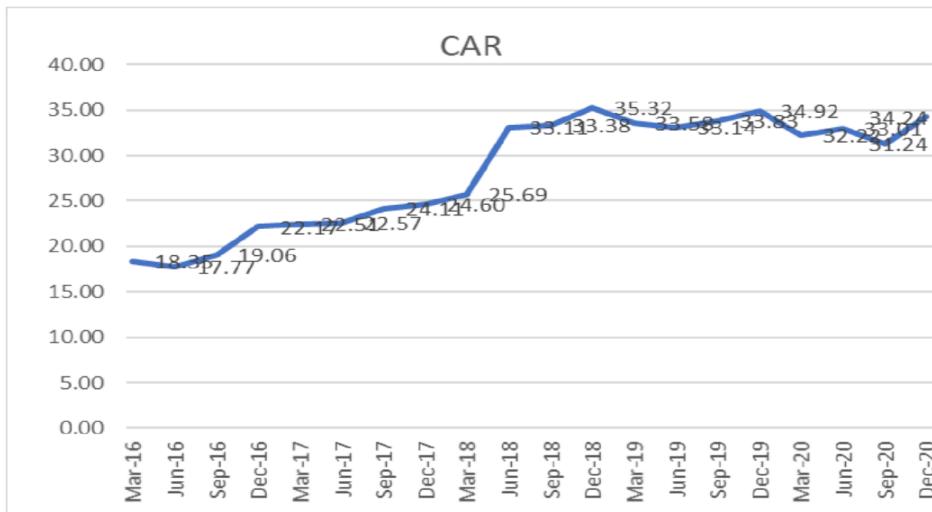
Sumber: Statistik Laporan keuangan triwulan perusahaan, data diolah (2021)

Gambar 6.

Pertumbuhan Rata-Rata ROE Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan gambar 6 pertumbuhan rata-rata ROE Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah selama 2016-2020 cenderung mengalami nilai yang fluktuatif. Nilai tertingginya ada di bulan Juni 2017 dengan nilai 22,04% dan nilai paling rendah ada di bulan September 2020 dengan nilai 9,00%. Berdasarkan tabel 4.4 Nilai rata-rata ROE tahun 2016-2020 adalah 17,10%. Kemudian nilai standar deviasi dari rata-rata ROE bank syariah sebesar 3,69 artinya penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 3,69.

e. Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Sumber: Statistik Laporan keuangan triwulan perusahaan, data diolah (2021)

Gambar 7.

Pertumbuhan Rata-Rata CAR Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah Tbk

Berdasarkan gambar 7 pertumbuhan rata-rata CAR Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank BRI Syariah selama 2016-2020 cenderung mengalami nilai yang fluktuatif. Nilai tertingginya ada di bulan Desember 2018 dengan nilai 35,32% dan nilai paling rendah ada di bulan Juni 2016 dengan 17,77%. Berdasarkan tabel 4.5 Nilai rata-rata CAR tahun 2016-2020 adalah 28,24% artinya dalam kategori baik karena nilai minimum CAR adalah 8%. Kemudian nilai standar deviasi dari rata-rata CAR bank syariah sebesar 6,25 artinya penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 6,25.

f. Analisis Kinerja Sebelum dan Sesudah IPO

Berdasarkan tabel 1 bahwa nilai rata-rata NPF perbankan syariah pada tahun 2019-2020 adalah 1,61% jika dibandingkan dari rata-rata NPF tahun 2016-2017 saat periode sebelum IPO nilainya turun sebesar 0,12% dengan nilai tertingginya periode setelah IPO mencapai 2,33% pada bulan Juni 2019 serta terendahnya adalah 0,87% pada bulan September 2020. NPF ialah rasio yang menunjukkan pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. Jika dilihat dari adanya penurunan rata-rata NPF setelah periode IPO maka hal ini menandakan bahwa kinerja NPF bank syariah setelah IPO lebih baik dibandingkan sebelum IPO. Namun jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia standar ideal adalah < 5% maka kinerja perbankan syariah baik sebelum dan sesudah IPO masih dikatakan dalam kondisi baik

Tabel 1  
Rata-Rata Nilai NPF, FDR, ROA, ROE, CAR

| Sebelum dan Sesudah IPO |                 | N | Mean  | Min   | Max   |
|-------------------------|-----------------|---|-------|-------|-------|
| NPF                     | Tahun 2016-2017 | 8 | 1,73  | 1,61  | 2,39  |
|                         | Tahun 2009-2020 | 8 | 1,61  | 0,87  | 2,33  |
| FDR                     | Tahun 2016-2017 | 8 | 86,71 | 82,17 | 90,73 |
|                         | Tahun 2009-2020 | 8 | 90,7  | 87,7  | 94,54 |
| ROA                     | Tahun 2016-2017 | 8 | 4,51  | 3,99  | 5,85  |
|                         | Tahun 2009-2020 | 8 | 5,65  | 3,32  | 7,29  |
| ROE                     | Tahun 2016-2017 | 8 | 17,03 | 15,75 | 21,27 |
|                         | Tahun 2009-2020 | 8 | 13,85 | 9,00  | 17,95 |
| CAR                     | Tahun 2016-2017 | 8 | 19,01 | 17,70 | 24,60 |
|                         | Tahun 2009-2020 | 8 | 33,27 | 31,24 | 34,92 |

*Sumber: data primer yang telah diolah (2021)*

Rata-rata nilai FDR perbankan syariah periode setelah IPO adalah 90,70% dengan nilai tertingginya yaitu 94,54 % dan terendah 87,70%. Rata-rata FDR mengalami peningkatan sebesar 3,99% dari periode sebelum IPO. Artinya bahwa pembiayaan bank syariah lebih tinggi dibandingkan dana pihak ketiganya sehingga mengalami peningkatan persentase nilai FDR. Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam prospektusnya bahwa Bank BTPN Syariah dan Bank BRI Syariah menggunakan 50 % lebih dari modal yang diperoleh dari saham guna pembiayaan. Rasio FDR yang tinggi akan menunjukkan semakin tinggi likuiditas perbankan. Namun apabila melihat pada ketentuan Bank Indonesia baik periode sebelum atau sesudah IPO rasio FDR perbankan syariah dalam kategori ideal karena nilai standarnya antara 85-110%.

Kemudian berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata ROA perbankan syariah pada 2 tahun periode setelah IPO adalah 5,65% dengan nilai tertingginya mencapai 7,29% pada Maret 2020 dan nilai terendahnya yaitu 3,21% pada September 2020. Nilai rata-rata ROA setelah IPO menunjukkan peningkatan sebesar 1,14% jika dibandingkan dengan periode sebelum IPO. Artinya kemampuan manajemen bank syariah dalam memperoleh pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki lebih baik dari sebelum diadakannya IPO.

Selanjutnya rata-rata rasio ROE perbankan syariah periode setelah IPO tahun 2019-2020 adalah 13,85% dengan nilai tertingginya mencapai 17,95% dan terendahnya adalah 9,0 yaitu saat September 2020. Nilai ratarata ROE perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 3,18%. Menurut prospektus dari kedua bank tersebut pada saat melakukan IPO penggunaan lebih dari 50% dana hasil penjualan saham akan digunakan

untuk pembiayaan. Jadi dapat dijelaskan penurunan rata-rata *return* karena peningkatan total modal atau total ekuitas sebagai variabel pembagi laba setelah pajak dalam. Terakhir nilai CAR yang mewakili rasio *capital* perbankan syariah pada tahun 2019-2020 rata-ratanya adalah 33,27% dengan nilai tertingginya yaitu 34,92 pada Desember 2019 dan terendahnya dengan nilai 31,24% yaitu pada September 2020. Nilai rata-rata CAR meningkat sebesar 14,06% dari periode sebelum IPO. Peningkatan persentase ini menunjukkan rasio permodalan perbankan syariah lebih baik dibandingkan periode sebelum IPO. Menurut Bank Indonesia bahwa nilai minimum CAR adalah 8% untuk dapat dikatakan dalam kondisi ideal.

#### 4.1.2. Pengujian Hipotesis Sebelum dan Sesudah IPO

**Tabel 2**  
**Uji Kolmogorof Smirnof**

| Rasio | Pre IPO | Post IPO | Hasil          |
|-------|---------|----------|----------------|
| NPF   | 0,026   | 0,031    | P Value < 0,05 |
| FDR   | 0,012   | 0,025    | P Value < 0,05 |
| ROA   | 0,034   | 0,042    | P Value < 0,05 |
| ROE   | 0,026   | 0,010    | P Value < 0,05 |
| CAR   | 0,023   | 0,010    | P Value < 0,05 |

*Sumber: Data diolah penulis berdasarkan IBM Statistics 25 (2021)*

Setelah dilakukannya uji normalitas dari data yang telah diolah menunjukkan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka pengujian penelitian termasuk pada kategori uji statistic non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon Test* sebagai solusi dari data yang tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pengujian *Wilcoxon Test* dari data yang telah diolah.

**Tabel 3**  
**Test Statistics NPF**

| NPF Sesudah – NPF Sebelum |                     |
|---------------------------|---------------------|
| <i>Z</i>                  | -1,120 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig (2-tailed)     | 0,263               |

*sumber: IBM Statistics 25 (2021)*

Berdasarkan tabel 3 diketahui Asymp. Sig (2-tailed) NPF nilainya 0,263. Sehingga dapat dilihat nilainya  $0,263 > 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil hipotesis bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ .

Tabel 4  
Test Statistics FDR

| FDR Sesudah – FDR Sebelum |                     |
|---------------------------|---------------------|
| Z                         | -2,100 <sup>b</sup> |
| Asymp, Sig (2-tailed)     | 0,036               |

Sumber: IBM Statistics 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui Asymp. Sig (2-tailed) FDR nilainya 0,036. Sehingga dapat dilihat nilainya 0,036 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil hipotesis bahwa menolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima.

Tabel 5  
Test Statistics ROA

| ROA Sesudah – ROA Sebelum |                     |
|---------------------------|---------------------|
| Z                         | -1,122 <sup>b</sup> |
| Asymp, Sihg (2-tailed)    | 0,262               |

Sumber: IBM Statistics 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui Asymp. Sig (2-tailed) ROA nilainya 0,262. Sehingga dapat dilihat nilainya 0,262  $> 0,05$  maka dapat diperoleh hasil hipotesis bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ .

Tabel 6  
Test Statistics ROE

| ROE Sesudah – ROE Sebelum |                     |
|---------------------------|---------------------|
| Z                         | -2,521 <sup>b</sup> |
| Asymp, Sihg (2-tailed)    | 0,012               |

Sumber: IBM Statistics 25 (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui Asymp. Sig (2-tailed) ROE nilainya 0,012. Sehingga dapat dilihat nilainya 0,012 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil hipotesis bahwa menolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima.

Tabel 7  
Test Statistics CAR

| CAR Sesudah – CAR Sebelum |                     |
|---------------------------|---------------------|
| Z                         | -2,521 <sup>b</sup> |
| Asymp, Sihg (2-tailed)    | 0,012               |

Sumber: IBM Statistics 25 (2021)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui Asymp. Sig (2-tailed) CAR nilainya 0,012. Sehingga dapat dilihat nilainya 0,012 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil hipotesis bahwa menolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. NPF Sebelum dan Setelah IPO

Berdasarkan tabel sebelumnya diketahui Asymp. Sig (2-tailed) NPF nilainya 0,263. Sehingga dapat dilihat nilainya  $0,263 > 0,05$  yang artinya menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Kesimpulannya tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio NPF perbankan syariah setelah IPO. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parera dan Umiyati dan Faly (2019) bahwa kinerja NPF perbankan syariah setelah IPO tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Serta tidak sejalan dengan penelitian Siahaan dan Gandakusuma (2013). Menurut Ali (2004), modal yang tinggi dapat menekan risiko dari terjadinya pembiayaan macet yang kemudian diperkuat dengan NPF. Namun ada beberapa hal yang mendasari dari pemberian pembiayaan diantaranya kepercayaan bank terhadap memberikan pembiayaan dan nasabah selaku penerima pembiayaan.

Status NPF akan didasarkan pada ketepatan waktu nasabah dalam membayarkan kewajibannya. Dengan demikian, tinggi rendahnya NPF dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan proses pembiayaan baik dalam pengelolaan maupun pemantauan serta tindakan pengendaliannya jika terjadi ketidakpatuhan (Kurnia, 2013). Jadi karena terdapat lain faktor dapat mempengaruhi nilai NPF, sehingga kinerja NPF sebelum dan setelah IPO tidak terdapat perbedaan.

### 4.2.2. FDR Sebelum dan Setelah IPO

Berdasarkan tabel sebelumnya diketahui Asymp. Sig (2-tailed) FDR nilainya 0,036. Sehingga dapat dilihat nilainya  $0,036 < 0,05$ . Artinya menolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan rasio FDR perbankan syariah setelah IPO. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parera (2020) dan Yustika (2013). Namun tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dan Faly (2019). Secara teori, FDR merupakan kemampuan likuiditas bank (Savitri 2011). Likuiditas bank akan dipengaruhi oleh besar kecilnya modal perbankan. IPO sendiri akan meningkatkan modal perusahaan melalui saham yang dijual. Maka penelitian ini sejalan dengan teori yang ada.

### 4.2.3. ROA Sebelum dan Setelah IPO

Berdasarkan tabel sebelumnya diketahui Asymp. Sig (2-tailed) ROA nilainya 0,262. Sehingga dapat dilihat nilainya  $0,262 > 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil hipotesis bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  ditolak. Kesimpulan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio ROA perbankan syariah setelah IPO. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inayah (2010). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parera (2020). Menurut Kasmir (2008) bahwa ROA akan dipengaruhi oleh laba bersih perbankan, artinya tingkat pengembalian investasi suatu perbankan akan didasarkan pada kemampuan manajemen dalam mengelola modalnya. Perbankan syariah yang memperoleh modal perseroan melalui IPO akan melakukan proses pertumbuhan dan peningkatan kualitas asetnya.

Seperti yang dijelaskan dalam prospektus kedua Bank, Bank BRI Syariah dan Bank BTPN Syariah pada bahwa lebih dari 50 % penggunaan dana IPO digunakan pembiayaan dan sisanya digunakan untuk ekspansi perusahaan dalam rangka pertumbuhan asset perbankan jangka panjang. Dalam perhitungan rasio ROA adalah total asset sebagai pembagi laba. Karena strategi manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya dapat mempengaruhi nilai ROA, dan ada faktor lainnya sehingga kinerja ROA sebelum dan setelah IPO tidak terdapat perbedaan. ROE Sebelum dan Setelah IPO Berdasarkan tabel sebelumnya diketahui Asymp. Sig (2-tailed) ROE nilainya 0,012. Sehingga dapat dilihat nilainya  $0,012 < 0,05$ , Artinya menolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio ROE perbankan syariah setelah IPO. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inayah (2010) Siahaan dan Gandakusuma (2016) ROE bank mengalami perubahan signifikan setelah IPO. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Umiyati dan Faly (2019) dan Parera (2020).

Secara teori ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan setelah pajak dari rata-rata total *equity* bank tersebut (Muhammad, 2014). Menurut Dianti (2020) Hasil dana yang diperoleh dari IPO dapat digunakan dalam memperbaiki struktur modal perbankan. Didasarkan prospektus dari kedua bank tersebut pada saat melakukan IPO penggunaan lebih dari 50% dana hasil penjualan saham akan digunakan untuk pembiayaan.

#### 4.2.4. CAR Sebelum dan Setelah IPO

Berdasarkan tabel sebelumnya diketahui Asymp. Sig (2-tailed) CAR nilainya 0,012. Sehingga dapat dilihat nilainya 0,012 lebih kecil dari  $< 0,05$ , Artinya menolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio CAR perbankan syariah setelah IPO. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parera (2020) serta Umiyati dan Faly (2019). Menurut Achmad (2020) rasio ini digunakan untuk mengukur bank dari segi modalnya. Sejalan dengan IPO yang akan membantu perusahaan dari segi permodalan.. Jika melihat nilai rata-rata CAR meningkat sebesar 14,06% dari periode sebelum IPO. Peningkatan persentase ini menunjukkan rasio permodalan perbankan syariah lebih baik dibandingkan periode sebelum IPO.

### V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO dengan metode RGEC, dapat disimpulkan bahwa hasil uji kinerja keuangan non parametrik Wilcoxon merepresentasikan R (profil risiko), bahwa Pada rasio NPF dan FDR, hanya rasio FDR yang memiliki perbedaan yang signifikan dalam kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah IPO.E (Earnings) yaitu faktor yang diprosksikan oleh rasio ROA dan ROE. Hanya Rasio ROE yang mengalami perubahan signifikan.

Faktor C (Capital) yaitu diwakili oleh rasio CAR. Berdasarkan hasil pengujian nilai signifikansi CAR lebih kecil dari derajat kesalahan. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan setelah IPO. Selanjutnya jika melihat dari rata-rata mean dari masing-masing rasio NPF, FDR, ROA, ROE, dan CAR. Hanya rasio ROE yang mengalami penurunan, alasannya adalah karena ROE diperoleh dari laba setelah pajak dibagi total ekuitas, karena ekuitas meningkat melalui IPO maka nilainya menurun. Secara garis besar kinerja keuangan perbankan syariah jika dilihat melalui rasio yang dipilih mengalami peningkatan kinerjanya setelah melakukan IPO.

#### 5.2. Rekomendasi

Peneliti menyarankan kepada perbankan syariah yang telah melakukan IPO agar dapat memaksimalkan modal yang diperoleh, karena IPO merupakan sarana bagi perusahaan dalam melakukan upaya ekspansi. Serta dapat mempertahankan kinerja yang telah dinilai baik dan secara konsisten menjaga kepercayaan nasabah serta investor. Bagi peneliti langkah yang dilakukan bank syariah melakukan IPO adalah sebuah pencapaian dan awal yang besar guna meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang.

Peneliti selanjutnya dimungkinkan menambah variabel penelitian, memperpanjang periode waktunya dan memperluas objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan periode 2016-2020. Dimana 2020 terjadi fenomena pandemi sehingga mungkin saja ada faktor lain mempengaruhi penelitian diluar kendali perusahaan dan peneliti. Limitasi atau kelemahan pada penelitian terletak pada proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Salah satu menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah jumlah periode yang tersedia dan 63 sampel penelitian yang sedikit.

Terdapat keterbatasan hasil penelitian maupun metodologi yang kiranya perlu dikakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbankan syariah dan IPO.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, Ahim, Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja. 2016. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat
- Abraham, Rebecca, Judith Harris, and Joel Auerbach. n.d. *IPO Performance at Announcement and in the Aftermarket*. Journal of Economic Studies. DOI: 10.1108/JES-04-2015-0062.
- Achmad, dkk. 2020. *Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt Bank Syariah*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis. JMBI UNSRAT. ISSN 2356-3966 E-ISSN: 2621-2331.
- Adiwarman A. Karim. 2005. *Bank Syariah edisi ke 3: Fiqih dan Analisis Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers), 2005, hlm. 196.
- Andy Field. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*, 3rdEdition, Sage.
- Alipour, Mohammad, Mir Farhad Seddigh Mohammadi, dan Hojjatollah Derakhshan. 2015. *Determinants of Capital Structure: An Empirical Study of Firms in Iran*. International Journal of Law and Management 57(1):53– 83. doi: 10.1108/IJLMA-01-2013-0004.
- Ascarya, dan Yumanita Diana. 2005. *Bank Syariah : Gambaran Umum*. Jakarta: PPSK BI.
- Bancel, Franck, and Usha R. Mittoo. 2011. *Financial Flexibility and the Impact of the Global Financial Crisis: Evidence from France*. International Journal of Managerial Finance 7(2):179–216. doi: 10.1108/1743913111122157.
- Bastian, Indra. 2001. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan,Buku 1*. Salemba Empat: Jakarta.
- Connelly, B.L., Hoskisson, R.E., Tihanyi, L., & Certo, S.T. 2010. *Ownership As A Form Of Corporate Governance*. Journal of Manajement Studies. doi:10.1111/j.1467-6486.2010.00929.x
- Dianti, Dina Wening Ati, Irfan Syauqi Beik, and Ascarya. 2020. *Analisis Efisiensi pada Pra dan Pasca Initial Public Offering (IPO) Panin Dubai Syariah Bank*. AL-MUZARA'AH 8(1):17–37. doi: 10.29244/jam.8.1.17-37.
- Dwiyanto, J. 2013. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah IPO Pada Perusahaan LQ-45*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Fitriani, Riska Nurul, dan Sasi Agustin. 2016. *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Go Public*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. ISSN : 2461-0593
- Hanafi, M. M. 2011. *Anafi, M. M. & Halim, A.* 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah*. Jakarta.
- Ikhsan, Adhisyahfitri Evalina. 2011. *Analisis Kinerja Perusahaan: Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Bisnis 3 (3). Universitas Kuala Aceh.
- Inayah, Nur. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public (Studi Kasus Pada Pt. Jasa Marga Tbk)*. Skripsi. Universitas Brawijaya

- Jain, Bharat A., and Omesh Kini. 1994. *The Post-Issue Operating Performance of IPO Firms*. The *Journal of Finance* 49(5):1699–1726. doi: 10.1111/j.15406261.1994.tb04778.x.
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Pt.Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, Albert. 2011. *SPSS Serba-Serbi Analisis Statistika Dengan Cepat dan Mudah*. Jakarta: Jasakom.
- Lestari, Indah Suci. 2011. *Pengaruh Initial Public Offering (IPO) Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Jawa Barat dan Banten Periode 2009 – 2010*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor h.33.
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling Author (s): Michael Spence Source : The Quarterly Journal of Economics , Vol . 87, No. 3.
- Miglo, Anton. 2010. *The Pecking Order, Trade-off, Signaling, and Market-Timing Theories of Capital Structure: A Review*. 26. University of Bridgeport.
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, Rahmat. 2012. *Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri*. Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar.
- Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, 2008, Statistics 4thEdition, McGraw-Hill Companies.
- Nasarudin, G. Irsan. 2011. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Cet.7. Jakarta: Kencana.
- Juhandi, Nendi. 2019. *The Growth of Sharia Banking in Asia*. Scitech Research Organisation Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi dan Managemen.
- Parera, Sasa. 2020. *Analisa Kinerja BRI Syariah Sebelum dan Sesudah IPO*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prihatin, Khristina Sri. 2019. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional*. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan* 2(2):136–46. Doi: 10.47080/Progress.V2i2.615.
- Sagantha, Fitri. 2020. *Meninjau Kinerja Bank Syariah Di Indonesia*. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Manajement And Business* 3(1):31–40. Doi: 10.37481/Sjr.V3i1.123.
- Savitri, Dhian. 2011. *Pengaruh NPL, NIM, dan FDR Terhadap Perubahan Laba Bank Devisa dan Non Devisa Tahun 2006-2010*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* Vol.2.
- Sianan, Meta, and Imo Gandakusuma. 2016. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Ipo Dengan Pendekatan Camel Pada Periode Go Public 2007-2010*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Sitah, Abdul. 2019. *Pengaruh Financial Flexibility, Growth Opportunity, Bankrupt.Cy Risk dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal*(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. Tesis. Universitas Islam Indonesia
- Sobana, Dadang Husen. 2018. *Manajemen Keuangan Syariah*. Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susilo, Sri. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyadi dan Purwanto. 2008. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafi'i, Antonio. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori Dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

The Pew Forum on Religion and Public Life, Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population Oktober 2009. diakses pada 20 Februari 2021.

Umiyati dan Queenindya Permata Faly. 2019. *Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam 3(2):185– 201. Doi: 10.35836/Jakis.V3i2.36.

Weston, J. Fred and Copeland, T. E. (1996). Managerial Finance. Penerbit CBS Colledge Publishing, New York

Wirajunayasa, Putu Agus Agung. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offerings*. E-Journal Akuntansi. Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556

Yin, Haiyan, Jiawen Yang, and Jamshid Mehran. 2015. *Do Chinese Banks Perform Better after IPO*. Journal Managerial Finance 41(4):368–84. doi: 10.1108/MF-06-2014-0150.

Yustika, Laksmi. 2013. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Setelah Initial Public Offering (Studi Kasus Pada Bank Yang Melakukan Ipo Tahun 2013)*. Skripsi. Universitas Gajah Mada.

Zubair, Muhammad. 2018. Prospek Program Studi Perbankan Syariah (Studi Lembaga Keuangan Syariah Di Parepare). Jurnal Syariah dan Hukum Diktum. IAIN Pare.

Global Islamic Finance Report 2019 Menempatkan Indonesia di Posisi Teratas dalam Pasar Keuangan Syariah Global. (2019). Diakses melalui <https://knks.go.id/> pada tanggal 04 Desember 2020, Pukul 10.00

Riset Ekonomi Islam Perlu Ditingkatkan dengan Prioritas Kepentingan Nasional. (2020). Diakses melalui <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/> pada 27 mei 2020, Pukul 10.00.